

Perlakuan Khusus Wadah Kubur Sarkofagus Sampiang

Purusa Mahaviranata

I. Pendahuluan

Tempat ditemukannya sarkofagus berada pada dataran yang agak meninggi pada halaman rumah penduduk milik I Made Suardana, umur 39 tahun. Ketinggian tanah dari jalan umum utara-selatan lk. 3 meter lebih. Sejarah penemuan, ditemukan secara tidak sengaja pada waktu pemilik tanah bermaksud untuk membuat galian penampungan WC. Kejadian aneh dan temuan aneh ini dilaporkan secara pribadi kepada Drs. Purusa di Gianyar yang diteruskan kepada Kepala Balai Arkeologi Denpasar. Lebih tepatnya temuan ini berada di lingkungan Sampiang, Br. Sengguan Kangin, Desa Gianyar, Kecamatan Gianyar, Kabupaten Daerah Tk. II Gianyar. Temuan sarkofagus yang oleh penggali tanah tersebut ditemukan pada tanggal 17 Mei 1999 dan atas dasar laporan yang dapat dipercaya, maka dengan prakarsa Kepala Balai Arkeologi Denpasar bersama staf mengadakan peninjauan lapangan pada tanggal 19 Mei 1999 untuk lebih lanjut menentukan strategi penelitian berikutnya. Sebelum temuan ini pernah ditemukan pula satu buah sarkofagus (wadah dan tutup) di sebelah utara situs ini lk. 87 meter tepatnya di Geria Hyang Api, Gianyar dengan kondisi hampir utuh,

tulang dalam keadaan teraduk namun tempat temuan masih bisa diplot.

Mengingat pentingnya temuan ini yang dianggap sangat insitu maka diputuskan untuk mengadakan penggalian penyelamatan benda tersebut dari kerusakan yang tidak diharapkan. Penggalian penyelamatan dilaksanakan pada tanggal 20 Mei 1999. Pada pelaksanaan penelitian ini Balai Arkeologi Denpasar menurunkan tim yang dipimpin oleh Kepala Balai Arkeologi bekerja sama dengan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala yang berkedudukan di Bedulu, Gianyar. Pekerjaan penelitian ini diawali dengan mengadakan pengamatan yang lebih cermat untuk didiskusikan yang diharapkan dapat dipakai sebagai acuan dasar strategi penelitian ke depan. Keputusan ini menghasilkan analisa untuk membuat kotak penggalian lanjutan di galian bekas penduduk pada letak sarkofagus dengan orientasi kotak utara selatan. Patok-patok pembatas disiapkan untuk membuat ukuran kotak 2 x 2 meter yang diperkirakan dapat mempermudah pengerjaan sarkofagus yang sudah kelihatan tutupnya. Kotak yang sudah dibuat kemudian dibersihkan dan dindingpun mulai ditampakkan untuk melihat stratigrafi pada temuan tersebut.

Ternyata pembuatan kotak yang berukuran 2 x 2 meter tersebut dianggap menyulitkan pengerjaan, sehingga diambil langkah untuk memperlebar ke arah utara 50 cm, sehingga ukuran kotak menjadi 2 x 2,5 meter. Temuan serta seperti perbukitan utuh di luar sarkofagus hampir tak tampak hanya ada beberapa gerabah yang masih sulit untuk diidentifikasi fungsi dan bentuk yang sesungguhnya.

Sarkofagus Sampiang dengan perlakuan khusus yang baru pertama kali ditemukan secara utuh berupa wadah dan tutup mempergunakan sarkofagus double artinya sarkofagus tipe kecil berada di tengah dan sarkofagus yang tipenya lebih besar (di luar) memakai kedok muka dengan lidah menjulur ke luar. Hal-hal semacam ini hampir lazim pada sarkofagus yang berkedok muka, yang kemungkinan mempunyai maksud-maksud magis religius untuk menolak magis, kalau ada roh-roh jahat yang mengganggu perjalanan di mati ke alam arwah. Penggunaan sarkofagus ganda ini kemungkinan tiada lain ikut menentukan status sosial si mati di mana penggunaan hal semacam ini tidak lazim dipakai oleh pendukung budaya sarkofagus tersebut. Pernah ditemukan temuan sarkofagus semacam ini seperti sarkofagus Keramas tahun 1978, sarkofagus Bedulu tahun 1973 yang pada temuan tersebut hanya berupa fragmen yang berada di tengah sarkofagus, sehingga pada waktu itu penggunaan sarkofagus ganda tersebut masih diragukan. Dengan temuan sarkofagus Sampiang ini benar-benar merupakan hal yang penting dan lebih meyakinkan lagi bahwa benar adanya penggunaan sarkofagus ganda, di dalam sarkofagus masih ada sarkofagus kecil yang langsung dipakai sebagai wadah

kubur untuk meletakkan si mati dengan segala bekal kuburnya. Temuan yang sangat penting ini tentu mendapat telaah dan perhatian yang sangat penting pula namun sangat disayangkan sarkofagus tersebut masih tetap insitu sesuai dengan permintaan Kepala Suaka sejarah dan Peninggalan Purbakala Bedulu untuk tujuan dibuat sebagai taman purbakala. Kami sebagai peneliti sangat menyayangkan kebijaksanaan seperti itu tanpa memperhitungkan terlebih dahulu persiapan yang lebih matang terhadap pengawetan tulang, kelembaban suhu udara dan lain sebagainya yang berhubungan dengan pengawetan temuan tersebut. Dari segi penelitian belum dapat diketahui secara rinci benda-benda apa saja yang disertakan untuk kepentingan penguburan mayat tersebut. Hampir dapat kami pastikan dengan pengamatan secara awam dapat dilihat 6 (enam) buah manik-manik, fragmen perunggu dan telah tampak 3 (tiga) gigi seri yang sangat jelas menunjukkan bahwa pada waktu itu sudah dilakukan sistem penguburan pada si mati (Gde 1999). Budaya-budaya semacam ini umum ditampakkan pada kubur sarkofagus. Dengan mengingat pentingnya temuan tersebut kami mengimbau kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk segera mengadakan penyelamatan seutuh mungkin untuk maksud-maksud penelitian berikutnya. Mengingat masih banyak lagi misteri yang tersimpan pada sistem kubur sarkofagus ini. Mudah-mudahan apa yang menjadi telaah kami kemudian akan dapat memberikan gambaran tambahan dari pengumpulan data yang telah ada.

II. Permasalahan

Masih banyak lagi hal-hal yang dilihat pada sistem kubur yang kami sebutkan di atas sehingga dengan harapan dan sejalan dengan data baru yang dimunculkan akan membawa makin jelasnya permasalahan yang ditampakkan oleh budaya kubur sarkofagus ini.

Sebelum kita melangkah pada persoalan pokok tersebut di atas, baiklah kita mengenal dulu budaya penguburan sarkofagus yang berkembang pada masa perundagian di Bali. Di dalam perjalanan hidup mereka berkelompok ada tiga hal penting yang hampir tidak dapat dilupakan yaitu lahir, hidup dan kemudian mati. Ketiga unsur-unsur ini tampaknya menghasilkan aktivitas-aktivitas yang kemudian menghasilkan budaya-budaya yang sampai kepada kita untuk dikaji kembali melalui artefak-artefak yang ditemukan seperti sekarang ini. Dengan ditemukannya berbagai bentuk sarkofagus di Bali dan lebih jauh ditemukannya penggunaan sarkofagus di tengah sarkofagus yang lebih besar, tentu akan memunculkan berbagai permasalahan. Kalau kita berbicara bentuknya akan muncul pertanyaan apakah pembuatan bentuk tersebut dibuat atau perlakuan yang hanya didasari oleh selera pembuatnya saja atau keinginan pendukungnya tanpa memperhatikan bentuk-bentuk dasar atau budaya warisan yang diperoleh turun temurun dari pendahulunya. Kemungkinan lain hal tersebut lebih jauh disebabkan oleh latar belakang yang lebih prinsipil atau sesuatu yang mendorong untuk menghasilkan bentuk-bentuk yang demikian. Hal ini di dalam penelitian lanjutan telah dicoba untuk membuat perbandingan bentuk sarkofagus pada

umumnya seperti :

Yang disebut tipe (A) berukuran antara 80-148 cm., sarkofagus (B) atau madya antara 150-170 cm, dan tipe C (besar) antara 200-268 cm. Kalau dilihat dari unsur penampang lintang tutup/wadah maka didapatkan bentuk :

- * trapesium sama kaki
- * setengah lingkaran
- * persegi panjang dengan sisi ber bentuk melengkung dan segi lima. Mengenai tonjolannya didapatkan pula sarkofagus tanpa tonjolan.

Kalau dengan tonjolan berbentuk :

- * bulat tebal (bentuk umum)
- * bulat gepeng
- * persegi panjang
- * berbentuk kepala atau topeng di bidang depan tutup/wadah
- * bentuk ekor pada bidang wadah/ tutup pada bagian belakang.

Jumlah tonjolan dan letak tonjolan :

- * sebuah di depan dan di belakang pada wadah/tutup
- * pada bidang belakang/ekor kadang-kadang dibuat pahatan telapak kaki/bentuk kaki dengan gelang melingkar di pergelangan/perunggu.
- * Untuk tipe-tipe tertentu tonjolan di depan satu pada wadah dan tutup, di bagian ekor mempergunakan dua/sepasang tonjolan.
- * Sebuah di depan dan sebuah bidang belakang pada wadah dan tutup.
- * pada sarkofagus panjang letak tonjolan segiempat di samping kanan dan kiri, muka belakang.

Dari segi relief dapat dibagi menjadi :

- * Mempergunakan relief pada tutup saja
- * mempergunakan relief di sisi depan/belakang pada wadah/tutup

(Soejono, 1977).

Di samping memperhatikan bentuk dan variasi-variasi yang dimunculkan tentu sangat perlu diperhatikan penyertaan bekal kubur untuk mengetahui stratifikasi kedudukan si mati pada waktu masih hidup. Sebagai suatu contoh ditemukannya bekal kubur berupa perunggu berbentuk tertentu akan membawa permasalahan yang lebih luas bahwa sampai di mana jauh Bali mendapat pengaruh meluas dari arah utara melalui Filipina ataukah Bali mendapat pengaruh langsung dari Dongson. Bukan saja perunggu, gerabah pun perlu diperhatikan untuk mengetahui sampai di mana jauh Bali mendapat pengaruh luar atas perkembangan pembuatan gerabah lokal. Dari uraian tersebut di atas dapat dikatakan bahwa sarkofagus Sampiang termasuk sarkofagus tipe kecil dan berbentuk trapesium. Adat penguburan sarkofagus berasal dari masa perundagian ialah suatu tingkat perkembangan kehidupan manusia yang dipandang sejajar dengan masa urbanisasi di Eropah dan Timur Tengah. Pada masa ini yang diperkirakan berkembang pada lebih kurang 2.000 sampai dengan 2500 tahun yang lampau, di mana muncul kelompok-kelompok tukang dalam berbagai bidang keahlian (undagi = tukang) yang kadang disebut "undagi batu" berkembang menjelang meluasnya pengaruh Hindu dan Buddhisme di Bali (Soejono, 1965). Pada tulisan-tulisan sebelumnya penulis telah banyak memperhatikan mengenai sistem kubur sarkofagus sehingga bekal kubur yang disertakan dapat dipakai untuk mengetahui stratifikasi sosial yang berkembang di dalam masyarakat. Pada temuan yang sangat meyakinkan

ini di mana sarkofagus Sampiang dipergunakan sarkofagus ganda maka hal ini akan memunculkan tanda tanya yang cukup besar, mungkinkah ataukah suatu pelaksanaan penguburan yang menunjukkan tingkat status sosial yang paling tinggi dari tinjauan yang diperoleh dari bekal kubur periuk yang disertakan. Seperti yang pernah kami utarakan pada tulisan sebelumnya di mana pemberian bekal kubur berupa periuk, yang diperkirakan mempunyai arti ganda di samping sebagai bekal kubur, juga mungkin disertakan sebagai tempat air suci yang diberikan oleh sanak keluarganya yang jauh mengingat sistem kekerabatan pada waktu itu sangat kuat. Hal ini masih tampak sekarang pada masyarakat Tulamben, Karangasem di mana tempat ini masih belum terbentuknya sistem hanjar seperti sekarang yang dikenal pada umumnya di Bali. Di desa ini sangat menonjol sistem "dadia" (famili) terutama menyangkut kematian. Di sini tampak sistem kekerabatan yang kami sebutkan di atas sangat kuat. Pembuatan produk hasil budaya seperti sarkofagus tidak terlepas dari suatu perwujudan simbol kekerabatan yang kuat dan saling mempengaruhi antara tingkah laku sosial, kekuatan-kekuatan sistem kekerabatan yang semuanya ini diwujudkan seperti apa yang kami sebutkan di atas. Struktur sosial mencakup berbagai macam kelompok sosial termasuk di dalamnya pranata sosial (social institution) di mana pranata sosial merupakan hubungan yang timbul dikarenakan oleh aktivitas sosial di antara manusia atau kelompok sosial tertentu, yang masing-masing mempunyai tujuan yang sama (Adimiharja, 1976). Berdasarkan konsep ini dibuatlah sarkofagus sebagai

artefak budaya yang sampai kepada kita sekarang ini yang dikaitkan dengan fungsi dan simbolisasi kepercayaan yang dianut oleh suatu kelompok tertentu. Perbedaan-perbedaan yang muncul di dalam masyarakat terutama pada penggunaan wadah kubur dan bekal kubur yang disertakan akan membawa perbedaan status sosial suatu masyarakat dan akan membawa pada klas-klas masyarakat yang bertingkat, hal ini merupakan suatu ciri umum di dalam masyarakat yang sudah hidup menetap dan teratur (Soemardjan, 1974). Perbedaan status sosial ini muncul di tengah-tengah masyarakat yang disebabkan oleh kedudukan seseorang yang diperoleh dari warisan turun temurun dan diperoleh dari faktor usaha untuk mendapatkan hal yang sama. Di dalam budaya sarkofagus lebih condong hal ini diperoleh dari faktor turun temurun. Seperti contoh seorang kepala suku yang mendapat perlakuan khusus yang kemudian anaknya menjadi Kepala Suku pula karena faktor-faktor sosial dalam arti luas. Faktor keturunan sangat menentukan pada waktu itu terutama pengerahan masyarakat banyak untuk keperluan pelaksanaan penguburan dianggap sangat mudah. Dengan data artefaktual dapat diperkirakan pada waktu itu telah muncul pelapisan masyarakat sehingga tidak saja penggunaan wadah kubur dari sarkofagus ganda saja, dianggap dapat dipakai sebagai penentuan status sosial namun kemungkinan pada tingkat yang lebih tinggi dipergunakannya nekara perunggu sebagai wadah kubur (purusa, 1977). Masih banyak yang perlu diperhatikan di dalam mengkaji tentang penentuan status sosial pada satu lapisan masyarakat yang berkembang

pada saat itu melalui artefak yang sampai kepada kita saat sekarang ini. Di samping sistem kubur yang ditemukan di Bali terutama yang berkembang pada akhir masa prasejarah masih banyak ditemukan artefak-artefak pendukung lainnya seperti tinggalan berupa bangunan pemujaan leluhur yang dianggap sebagai cikal bakal keluarga tersebut. Di dalam kami membicarakan tentang stratifikasi sosial pada kesempatan ini tentu didasarkan pada hasil pengamatan artefak yang sampai kepada kami. Tentu pengamatan yang sangat terbatas ini juga akan menghasilkan penyelesaian permasalahan yang sangat terbatas pula. Kalau kita kembali ke belakang tentang apa itu kebudayaan maka dapat dikatakan secara garis besar bahwa lahirnya satu budaya yang hanya baru merupakan ide/gagasan dari simbol satu kekerabatan yang kemudian dari teknik pembuatannya dapat diperkirakan dapat memberi arti yang lebih luas di dalam kehidupan masyarakat dan lebih jauh dilihat pula apa peranan artefak itu di dalam masyarakat. Dasar-dasar ini berkembang di dalam masyarakat dan memberi ciri tersendiri terhadap arti suatu artefak pada suatu perkembangan budaya masyarakat (Binford, 1972). Dasar-dasar ini dikembangkan di dalam mengkaji data baru yang ditemukan kemudian, sehingga memunculkan berbagai analisa dan hipotesa.

III. Kesimpulan

Sistem kubur sarkofagus dengan berbagai variasi bentuk dan penggunaan goresan relief maupun berbagai variasi tonjolan yang dipergunakan tampaknya

masih banyak menyimpan misteri yang harus diinterpretasikan. Dengan berbagai atribut yang dipakai dan penyertaan bekal kubur yang disertakan masih perlu lebih diamati maksud dan tujuan penyertaan tersebut. Didasari oleh temuan-temuan yang sempat diamati dapat pula dikatakan bahwa bukan saja penyertaan bekal kubur yang sangat kaya dapat dipakai untuk menentukan kedudukan seseorang yang dikubur di dalam sarkofagus tersebut, namun tampaknya penggunaan sarkofagus ganda mempunyai arti tersendiri. Penggunaan sarkofagus ganda seperti temuan sarkofagus Sampiang yang kami sebutkan di atas tampaknya mempunyai arti tersendiri atau lebih dari sistem-sistem kubur yang mempergunakan sarkofagus dengan hanya satu wadah dan tutup saja. Kalau kita melihat dari segi tonjolan ada yang mempergunakan kedok muka dengan mata melotot, lidah menjulur keluar, ini hanya merupakan sesuatu yang mempunyai arti magis religius untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu si mati menuju ke alam arwah. Pembuatan atau penggunaan sarkofagus ganda mungkin pada mulanya hanya baru merupakan ide untuk tujuan-tujuan keamanan terhadap rangka dan bekal kuburnya. Hal lain pula bertujuan untuk meningkatkan status sosial si mati di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Semuanya ini adalah merupakan hal yang baru untuk lebih dicermati lagi. Kami yang sudah bertahun-tahun mencermati dan mengamati tentang sistem kubur ini mengharapkan agar pada temuan-temuan baru yang disampaikan ke Balai Arkeologi Denpasar diupayakan untuk dapat diikuti ser-takan di dalam rangka penambahan data

untuk kajian yang lebih luas. Begitu penting dan bervariasi temuan sistem kubur ini tampaknya dapat memberikan nuansa baru di dalam pengkajian sistem-sistem kubur di akhir masa prasejarah di Bali (Purusa, 1979; 1984; 1990; 1997; 1998; 1999). Di akhir kesimpulan ini dapat kami ajukan bahwa sistem kubur sarkofagus tidak saja ditentukan oleh bekal kubur namun penggunaan sarkofagus ganda diperkirakan dapat memberikan indikasi yang lebih dari penafsiran yang pernah ada di dalam memberikan ciri kepada satu status sosial, karena hal ini tidak lazim dipergunakan pada sistem kubur pada waktu itu. Pembuatan/penggunaan sarkofagus ganda yang mengundang banyak pertanyaan ini dibuat dan dipergunakan oleh satu masyarakat pendukungnya, mungkin dilatarbelakangi oleh pemikiran dan pertimbangan kosmologi yang juga melatarbelakangi pemikiran masyarakat Hindu-Budha sekarang ini. Tampaknya pada masyarakat yang berkembang yang dikenal dengan masyarakat Praoto Hindu sudah memperhitungkan kosmologi di dunia ini. Pada pemikiran Hindu adanya sebutan "Tri Loka" yaitu Bhur loka yang artinya dunia bawah, Bwah loka adalah dunia tengah dan yang terakhir Swah loka dunia atas. Di dalam adat penguburan Hindu sekarang di dalam perlakuan kematian dikenal penguburan langsung di tanah kemudian pada hari tertentu diadakan upacara ngaben/pelebon (pitra yadnya) kemudian "Ngasti", meligia dan yang terakhir disebut "ngeluwer". Di sini dapat dilihat pada tingkat arwah pun sudah ada usaha-usaha peningkatan strata kehidupan roh itu sendiri di dalam mencapai "sorga/nirwana". Kalau melihat dari konsep Hindu ini

apakah pembuatan sarkofagus ganda ini dilatarbelakangi pula dengan tujuan-tujuan spiritual di dalam si mati mempergunakan wadah kubur. Suatu contoh kita lihat di desa Manikliyu pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Balai Arkeologi Denpasar, di mana adanya kubur langsung di tanah yang kalau boleh kami samakan dengan tingkat Bhur loka/dunia bawah dan kemudian penggunaan wadah kubur sarkofagus adalah Swah loka dunia tengah/pe-ngabenan/pelebon dan kemudian penggunaan sarkofagus ganda yang ditemukan di Sampiang, Gianyar ini adalah Swah loka (dunia atas) atau sudah/baru mencapai-tingkat "Ngasti", belum mencapai tingkat-tingkat yang lebih tinggi. Perbandingan dua budaya yang sangat dekat ini berkembang kemudian bersama-sama di dalam arti mempunyai konsep kosmologi yang sama pula. Pada tingkat upacara pun dikenal dengan Trisadaka yaitu suatu tingkat upacara yang diselesaikan sesuai dengan fungsinya di mana pada tingkat Bhur loka diselesaikan oleh para "Bujangga Wesnawa", pada tingkat Bwah loka diselesaikan oleh para Pendeta Buddha dan yang terakhir yang paling suci diselesaikan oleh Pendeta Siwa. Dengan apa yang kami utarakan di atas dapat dilihat bahwa dari tingkat kematian dan tingkat kedudukan para roh-roh yang telah meninggal dan dibarengi oleh "pemuput" (penyelesai) upacara pun telah diatur di dalam kehidupan agama Hindu, tentu tidak lepas dari maksud-maksud penggunaan sarkofagus ganda di dalam meletakkan tingkatan roh si mati di alam arwah. Di dalam hal ini rangka si mati tetap diletakkan utuh namun hanya dibedakan atas penggunaan wadah

kuburnya saja. Di dalam masyarakat Sumbapun dikenal upacara-upacara kematian yang ditentukan pula siapa yang diberikan tugas untuk memimpin upacara tersebut ialah seorang Rato (Imam pengatur kebaktian), ini merupakan salah satu kelompok dari empat kelompok yang dikenal di dalam kehidupan masyarakat Sumba (Merapu) (Kusumawati, 1993). Tampaknya hal-hal semacam ini telah diatur sejak manusia hidup menetap dengan segala tata cara kehidupannya sehingga melahirkan budaya yang sampai kepada kita melalui tinggalan-tinggalan artefak yang ada. Besar harapan kami di dalam laju pertumbuhan dan perkembangan ilmu arkeologi dapat kiranya untuk meningkatkan hasil temuan ini dengan menempuh jalur penggunaan penentuan umur absolut sehingga apa yang dikerjakan secara akurat dapat dipertanggungjawabkan. Tentu apa yang kami coba untuk mengajukan pendapat seperti ini baru merupakan embrio yang sangat kecil untuk dikaji lebih mendalam di dalam menuju pada satu aspek budaya kubur yang pernah dan mempunyai tinggalan arkeologi yang cukup banyak ini. Harapan yang besar dan dibarengi usaha-usaha yang tak bosan-bosannya pada suatu saat akan diharapkan dapat menghasilkan sesuatu peristiwa budaya yang selama ini menjadi pertanyaan yang besar di dalam benak penelitiannya.

Penelitian-penelitian di bidang ini akan terus dilakukan seiring dengan temuan-temuan baru yang terus mengalir bagaikan air bah yang tiada henti-hentinya. Sekelumit data dan sumbangan pikiran ini besar harapan kami dapat dipakai sebagai sumbangan data yang

telah ada atau dapat dipakai sebagai suatu terobosan pendapat. Keterbatasan jangkauan berpikir dan analisa yang terbatas pula, penelitian sarkofagus ganda yang sangat penting ini diharapkan penggaliannya dapat dilanjutkan sehingga dapat menyelesaikan satu per-masalahan. Berdasarkan pemikiran kepala Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala, Bedulu sehingga diputuskannya sarkofagus tersebut untuk kepentingan taman purbakala. Kejadian semacam ini sangat merugikan di pihak peneliti karena belum dapat diketahui secara pasti apa saja yang disertakan untuk rangka yang diletakkan di dalam sarkofagus kecil tersebut sebagai bekal kuburnya. Bekal kubur juga dapat ikut serta sebagai penentu status sosial si mati. Masih banyak hal-hal yang harus diamati terhadap satu peristiwa penting ini. Besar harapan kami pada suatu kesempatan nanti hal-hal seperti ini untuk dapat dilakukan penelitian yang tuntas sehingga persoalannya pun menjadi tuntas pula.

Daftar Pustaka

- Adimiharja Kusnaka, 1976. "Antropologi Sosial dalam Pembangunan", Bandung, Tarsito.
- Binford, L.R., 1972. *An Archaeological Perspective*, New York, Seminar Press.
- Dewa Gede Kompiang, 1999. *Laporan Sarkofagus Sampiang*, Gianyar, Balai Arkeologi Denpasar.
- Kusumawati, Ayu., 1984. "Peranan Penji Dalam Kubur Reti di Sumba Timur", Rapat Evaluasi Hasil Penelitian Arkeologi II, Cisarua, Bogor.
- Soejono, R.P., 1965. "Penyelidikan Sarkofagus di Pulau Bali", Laporan Kongres Ilmu Pengetahuan Nasional

ke II, 1962. Djilid VI Seksi D Jakarta Majelis Ilmu Pengetahuan Indonesia.

Soejono, R.P., 1977. "Sistem-sistem Penguburan pada Akhir Masa Prasejarah di Bali", Disertasi UI Jakarta.

Soemardjan Selo, 1974. "Setangkai Bunga Sosiologi", LPFE, Universitas Indonesia, Jakarta.

Purusa, Mahaviranata., 1973.

"Laporan Penelitian Sarkofagus Bedulu", Lembaga Purbakala Cabang II Bedulu, Gianyar.

———, 1978. *Laporan Penelitian Sarkofagus Keramas*, Gianyar Proyek Purbakala, Bali.

———, 1979. *Laporan Penelitian Peti Batu tering, Sumbawa*, Proyek Purbakala Bali.

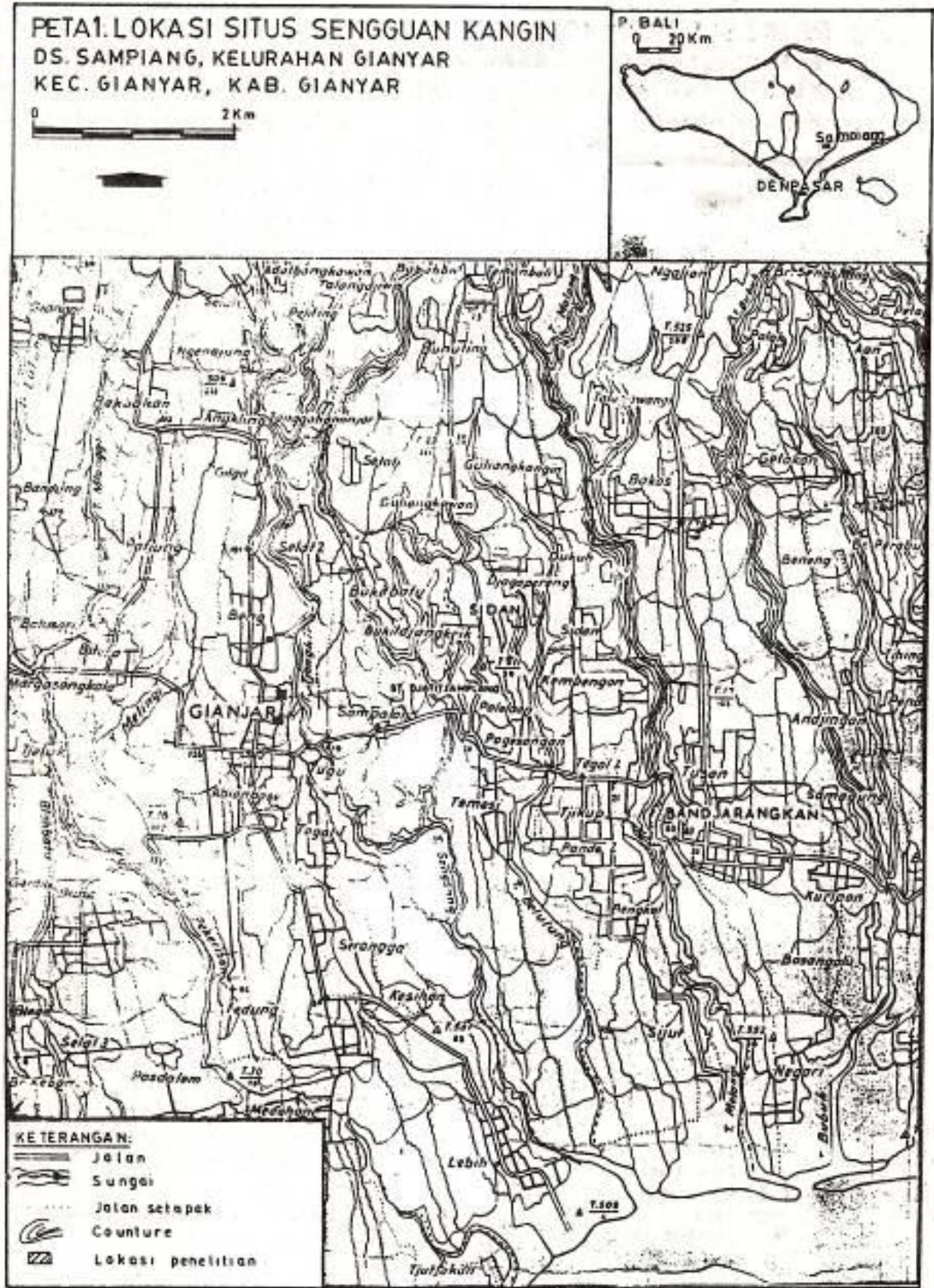
———, 1984. *Peti Batu Sangka Bulan*. Batu Tering Sumbawa Besar, PIA III, Ciloto, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

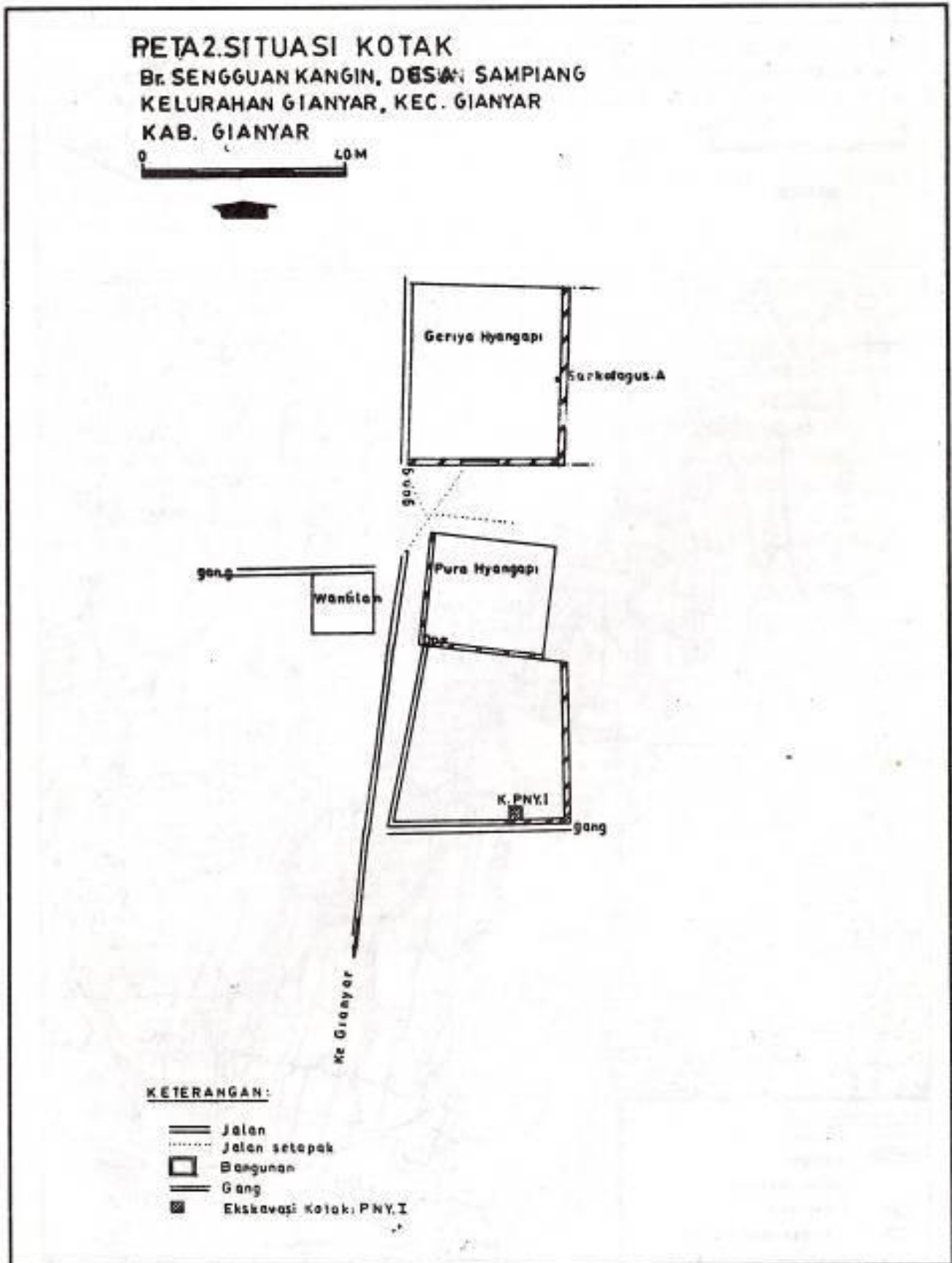
———, 1997. *Perlakuan Khusus pada Sarkofagus Bona*, Gianyar, Forum Arkeologi No. 2, 1996/1997, Balai Arkeologi Denpasar.

———, 1998. *Sarkofagus Manikliyu Suatu Problema Sistem Kubur pada Akhir Masa Prasejarah di Bali*, Forum Arkeologi, Edisi Khusus No. II/1997/1998, Balai Arkeologi Denpasar.

———, 1998. *Data Baru Temuan Kubur Sarkofagus Kembengan*, Gianyar, Forum Arkeologi, No. II/ 1998/1999, Balai Arkeologi Denpasar.

———, 1999. "Artefak sebagai Simbol Kekerabatan". Diskusi Ilmiah Arkeologi Denpasar.

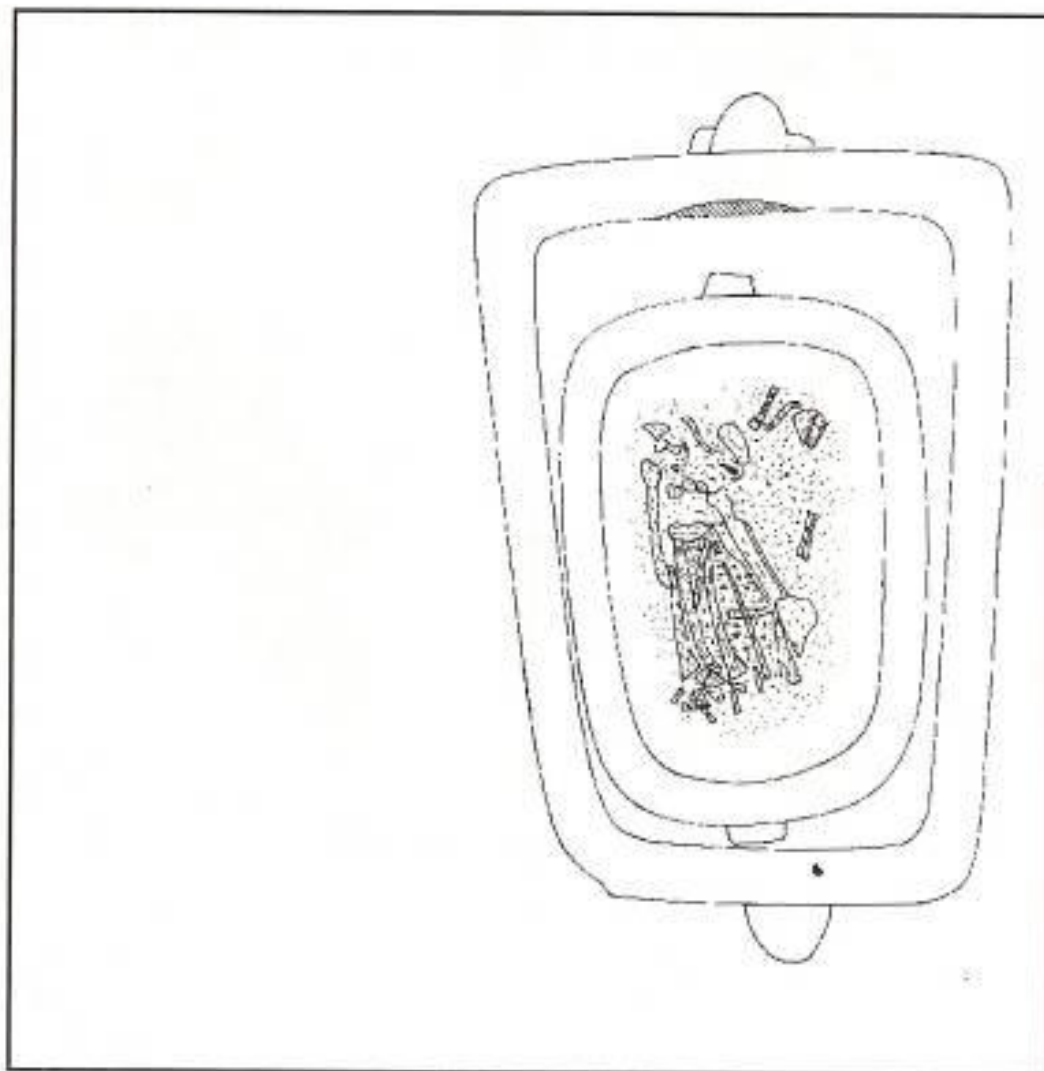




Gb.2 ESKKAVASI PENYELAMATAN
Br. SENGGUAN KANGIN, DS. SAMPIANG
KELURAHAN GIANYAR, KEC. GIANYAR
KAB. GIANYAR

KOTAK : PNY. I
DENAH TEMUAN SPIT: 17

0 50cm



GAMBAR : SARKOFAGUS (B) DAN (C)



1. Sarkofagus ganda Sampiang, Gianyar.



2. Sarkofagus yang lebih kecil tempat maayat si mati.